

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kehadiran media sosial menjadi salah satu bentuk perkembangan komunikasi yang terjadi di era media baru. Media sosial hadir dan mampu menyediakan apa saja yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Tak hanya sebagai sumber informasi, media sosial juga memudahkan individu dalam bersosialisasi dan menjalin interaksi. Kemudahan ini pula yang kemudian dimanfaatkan para pengguna media sosial untuk mencari pasangan. Aktivitas kencan *online* pun bukan lagi menjadi hal yang baru, di era serba digital seperti saat sekarang ini. Sifatnya yang lebih praktis mampu mendorong individu untuk melakukan pencarian pasangan melalui platform *dating online* maupun aplikasi sejenisnya. Hanya bermodalkan *handphone* serta sambungan internet, kini semua orang dapat dengan mudah menemukan pasangan serta menjalin interaksi dengan siapa saja dan dari mana saja.

Salah satu yang diuntungkan dengan adanya kemudahan tersebut adalah praktik hubungan FWB (*friends with benefits*). Secara sederhana FWB diartikan sebagai jenis hubungan yang terjadi tanpa melibatkan status, dan lebih mengedepankan keuntungan bagi masing-masing pihak. Tanpa adanya perasaan yang terlibat, pelaku FWB dapat menjalin hubungan dengan siapa saja. Para pelaku biasanya memilih teman atau kenalan untuk dijadikan *partner* FWB karena tidak ingin terikat komitmen dalam hubungan romantis (Lehmiller, Vanderdrift, Kelly: 2011). Adapun praktik FWB seringkali dikaitkan dengan kegiatan seksual atau seks bebas. Peralnya tujuan dari praktik

hubungan ini salah satunya adalah untuk mendapatkan kepuasan seksual. Jika dilihat konsep FWB memiliki kemiripan dengan praktik prostitusi, di mana seseorang melakukan hubungan seks dengan orang lain tanpa didasari rasa saling suka dan keintiman atau dapat dikatakan hanya sebagai pemuas nafsu saja. Kendati demikian, pada kenyataannya FWB memiliki perbedaan dengan praktik prostitusi. Meskipun sama-sama berprinsip pada keuntungan, namun pada hubungan FWB tidak ada imbalan yang diberi dan diterima oleh kedua belah pihak.

Fenomena FWB yang marak terjadi pun semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Para pelaku FWB kini dapat dengan mudah mencari pasangan melalui platform *online* yang tersedia, salah satunya lewat akun *autobase*. Secara sederhana, *autobase* merupakan jenis akun yang menyediakan fitur pengiriman pesan secara anonim melalui *direct message* (DM), dan nantinya pesan atau *menfess* (*mention confess*) tersebut akan terkirim secara otomatis di beranda akun. Kemunculan akun *autobase* (*automatic base*) pertama kali dipelopori oleh akun Twitter @ssefnun pada tahun 2016, dan hingga saat ini terdapat beragam akun *autobase* dengan topik pembahasan yang berbeda-beda.

Tidak hanya di Twitter, akun bot otomatis kini juga aktif beroperasi di Telegram. Perpindahan akun *autobase* dari Twitter ke Telegram terjadi bukan tanpa sebab. Perubahan kebijakan dan pembatasan oleh pihak Twitter yang mengakibatkan akun-akun bot otomatis tersebut pindah ke platform lain, salah satunya adalah akun *autobase* @FWBESS. Tidak lagi aktif di Twitter, akun tersebut kini beroperasi di Telegram dalam bentuk *channel* atau kanal. *Channel*

Telegram dengan nama FWB BASE MENFESS ini pertama kali dibuat pada Juni 2023. Terhitung hingga Juli 2024, kanal tersebut sudah mengumpulkan sekitar 6 ribu *subscribers*. Secara umum, *channel* Telegram FWB BASE MENFESS memiliki fungsi yang sama dengan *autobase* yang sebelumnya aktif di Twitter, yaitu dimanfaatkan sebagai media untuk saling berinteraksi dan mencari pasangan bagi para pelaku FWB. Meskipun secara teknis terdapat perubahan dalam proses pengiriman pesan atau *menfess*.

Kehadiran *channel* Telegram ini dimanfaatkan para pengikutnya untuk membahas segala hal yang berkaitan dengan FWB, melalui pesan yang bersifat anonim. Lewat *menfess* anonim mereka bebas untuk mengirimkan apa saja, termasuk membagikan informasi yang bersifat privasi. Tidak hanya sebatas mengungkapkan identitas dan menampilkan potret diri mereka, para *sender* juga dengan leluasa membagikan aktivitas yang tengah dilakukan, perasaan, pikiran, hingga menceritakan tentang keinginan untuk melakukan hubungan seksual. Semua itu dilakukan secara sadar dan tanpa kekhawatiran identitas mereka akan diketahui.

Kebebasan dalam mengekspresikan diri yang dilakukan para pelaku FWB lewat *autobase*, tidak lain didorong oleh anonimitas yang diberikan. Anonimitas *online* mampu memberikan ruang bagi para pengguna media sosial untuk saling berinteraksi dan berekspresi. Rini & Manalu (2020) mengemukakan bahwa, semakin tinggi tingkat anonimitas, maka akan membuat seseorang merasa bebas, dan berani dalam berekspresi serta berkomunikasi di ruang *online*. Demikian hal tersebut menjadi alasan bagi para pelaku FWB untuk melakukan keterbukaan di media sosial.

Meskipun terlindung oleh anonimitas, para pengguna media sosial tetap perlu mengutamakan keamanan privasi mereka. Mengingat bahwa media sosial memiliki jangkauan yang sangat luas dan tak mengenal batas. Mengutip dari Olaniran (2014), dikatakan bahwa internet telah membawa proses penyebaran informasi ke platform yang lebih tinggi, sehingga tidak hanya berperan sebagai media sosialisasi maupun pencarian informasi, namun internet telah menjadi sesuatu yang lebih daripada itu. Hal tersebut turut menjadi tantangan tersendiri bagi para pengguna dalam menjaga privasi mereka. Secara sengaja ataupun tidak, seseorang dapat dengan mudah menyebarluaskan data pribadi mereka di media sosial.

Privasi sejatinya merupakan bagian dari ekspresi martabat setiap manusia. Setiap nilai dalam individu seperti kebebasan berserikat dan berbicara dapat terlindungi oleh privasi (Mohsin & Khan, 2020). Kendati demikian, tidak menutup kemungkinan terdapat berbagai risiko yang harus dihadapi ketika melakukan keterbukaan diri, salah satunya yaitu kemungkinan terjadinya kebocoran privasi yang dapat disalahgunakan dan merugikan.

Selaku pemilik informasi, individu memiliki kuasa terhadap informasi apa saja yang akan mereka bagikan di ruang virtual, atau dapat dikatakan bahwa individu dapat mengendalikan dan melindungi privasinya. Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada *channel* FWB BASE MENFESS di Telegram menunjukkan bahwa, para pengguna atau pengirim *menfess* berusaha untuk tetap menjaga privasi mereka. Adapun hasil yang didapat dari pengamatan singkat tersebut, pengirim *menfess* membatasi privasi mereka dengan menutup sebagian potret wajah dengan stiker, atau hanya

menampilkan beberapa bagian tubuh saja. Meskipun dalam proses pengiriman pesan atau *menfess*, para pengirim dapat secara bebas mengungkapkan informasi pribadi tanpa khawatir akan diketahui identitasnya, tidak serta merta membuat pengikut *channel* FWB BASE MENFESS abai dengan kontrol privasi yang mereka miliki. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa terjadi pengelolaan atau manajemen atas privasi yang mereka punya.

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu, salah satunya terdapat pada penelitian berjudul “Manajemen Privasi Komunikasi pada Remaja Pengguna Alter Ego di Twitter” oleh Saifulloh dan Ernanda (2018). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa batasan privasi juga diterapkan oleh pengguna akun alter ego. Hal tersebut terlihat dari unggahan pengguna yang menutup sebagian wajahnya pada foto yang dibagikan, sebagai batasan kolektif. Melalui penelitian tersebut juga dapat diketahui motif seseorang menggunakan akun alter ego, yaitu sebagai identitas diri, hubungan, dan hiburan. Adapun perbedaan antara penelitian ini dan terdahulu terletak pada subjek yang diteliti. Jika penelitian sebelumnya membahas mengenai manajemen privasi pada akun alter ego di Twitter, dalam penelitian ini mengacu pada pelaku FWB di *channel* Telegram FWB BASE MENFESS.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori *Communication Privacy Management* (CPM). Sandra Petronio (2002) mengungkapkan bahwa, individu memiliki kuasa untuk mengendalikan informasi pribadinya. Hal tersebut merujuk pada “batas privasi” yang dapat dikontrol oleh tiap-tiap individu. Teori ini berakar pada asumsi-asumsi mengenai bagaimana seorang individu berpikir dan berkomunikasi, serta bagaimana proses pengungkapan

informasi yang dilakukan individu ketika memutuskan untuk menyimpan, atau membagikannya kepada orang lain.

Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif akan mengeksplorasi serta memahami makna dari suatu permasalahan sosial yang didapat melalui data, sehingga diperoleh gambaran secara keseluruhan dari subjek yang diteliti. Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu studi netnografi. Pendekatan netnografi dipilih untuk dapat melihat aktivitas dan pola komunikasi dari suatu kelompok, atau dalam hal ini yaitu para pelaku FWB. Selanjutnya pengamatan dilakukan melalui aplikasi Telegram, terkhusus pada *channel* FWB BASE MENFESS.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini ingin melihat bagaimana individu sebagai pelaku FWB mengelola informasi pribadi mereka di ruang digital yang bersifat anonim, serta bagaimana pola komunikasi dan batas-batas privasi dinegosiasikan melalui pesan dalam *menfess* yang dikirimkan pada *channel* FWB BASE MENFESS. Sekaligus mengkaji sejauh mana anonimitas memengaruhi keterbukaan informasi, serta bagaimana privasi dinegosiasikan dalam hubungan interpersonal yang terbentuk di kanal tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dan untuk membatasi penelitian agar lebih terarah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana manajemen privasi yang dilakukan para pengguna *channel* Telegram FWB BASE MENFESS?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis konten yang dibagikan para pengguna pada FWB BASE MENFESS.
2. Menganalisis manajemen privasi yang dilakukan oleh pengguna FWB BASE MENFESS dalam membangun komunikasi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan kontribusi bagi bidang ilmu komunikasi, serta memberikan gambaran sekaligus menambah wawasan terkait manajemen privasi yang dilakukan oleh pengguna media sosial.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca guna memberikan informasi tentang bentuk manajemen privasi komunikasi yang dilakukan oleh para pengguna dalam suatu *channel* Telegram. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan.

